

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) ialah infeksi bakteri yang mengakibatkan indikasi dan gejala (sindrom) berbagai penyakit pada saluran pernapasan. Gangguan ini terjadi karena banyak faktor (multifaktorial). Semua sistem pernapasan terlibat dalam fenomena ini, dengan paru-paru yang paling terpengaruh. ISPA disebabkan oleh bakteri yang dapat diperoleh dari individu atau menyebar keindividu lain. Manifestasi klinisnya seperti demam, batuk, hidung tersumbat (pilek), sesak napas, menggigil, atau sulit bernapas tidak membutuhkan waktu lama untuk muncul, biasanya muncul hanya hitungan jam hingga hari (Zamaa, dkk., 2023).

Kejadian ISPA sering kita temukan khususnya pada balita. Anak yang mengalami penyakit ISPA memiliki sistem kekebalan tubuh yang lemah. ISPA menyerang langsung ke saluran pernapasan bagian atas melalui mata, mulut dan hidung. Penyakit ini dapat menular apabila virus atau bakteri yang terbawa dalam droplet terhirup oleh orang sehat. Droplet penderita dapat disebarkan melalui batuk atau bersin. Proses terjadinya penyakit setelah agent penyakit terhirup berlangsung dalam masa inkubasi selama 1 sampai 4 hari untuk berkembang dan menimbulkan ISPA (Lea, Febriyanti & Trianista, 2022).

ISPA menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran nafas mulai dari hidung hingga kantong paru (alveoli) termasuk jaringan adneksanya

seperti sinus/rongga di sekitar hidung, rongga telinga tengah dan pleura. ISPA dibagi menjadi dua yaitu Infeksi Saluran Pernafasan Atas dan Infeksi Saluran Pernafasan Bagian Bawah. Oleh karena itu infeksi saluran pernafasan bagian bawah (pneumonia) memerlukan perhatian yang besar oleh karena angka kasus kematian (*Case Fatality Rate*) nya tinggi dan pneumonia merupakan infeksi yang mempunyai andil besar dalam morbiditas maupun mortalitas di negara berkembang (Oktaviani, Hayati & Supriatin, 2014).

World Health Organization (WHO) memprediksi fenomena di negara berkembang untuk kejadian ISPA mencapai >40/1000 kehilangan nyawa dan antara 15% - 20% angka kematian balita pertahunnya. Pada tahun 2018 kematian <21,7% - 40% akibat ISPA. Indonesia, Bangladesh, Nepal, Nigeria, India, Kenya, Thailand, Kolombia, Filipina, dan Uruguay tempat sering terjadinya ISPA (Zamaa, dkk., 2023). Berdasarkan data Riskesdas (2018) diketahui bahwa prevalensi ISPA di Indonesia menurut diagnosis tenaga kesehatan pada balita umur 0 – 11 bulan sebesar 7,8%, umur 12 – 23 bulan sebesar 9,4%, umur 24 – 35 bulan sebesar 8,5%, umur 36 – 47 bulan sebesar 7,3% dan umur 48 – 59 bulan sebesar 6,7%. Prevalensi ISPA tertinggi di Provinsi Bengkulu dengan 14,0% disusul Jawa Timur dengan 12,9% dan Nusa Tenggara Timur sebesar 12,6% sedangkan Provinsi Jawa Tengah berdasarkan hasil Riskesdas (2018) berada pada urutan ke-7 dengan prevalensi sebesar 9,7%. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap diketahui bahwa kejadian ISPA pada balita tahun 2020 adalah sebanyak 33.066 kasus sedangkan pada Januari sampai September 2021 adalah sebanyak 25.181 kasus.

Munculnya penyakit ISPA dipengaruhi oleh beberapa faktor risiko penyebabnya. Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian ISPA terbagi atas faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi umur, jenis kelamin, status gizi, Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), status imunisasi, pemberian ASI dan pemberian vitamin A. Faktor ekstrinsik seperti kondisi fisik lingkungan rumah meliputi kepadatan hunian, polusi udara, ventilasi, asap rokok, penggunaan bahan bakar, serta faktor ibu baik pendidikan, umur maupun perilaku ibu (Gumanti, Nurmaini & Gerry, 2021).

Hasil penelitian Megasari (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA dengan ($p = 0,011$ nilai $OR=4,239$), lingkungan ($p = 0,002$ nilai $OR=7,2$). Dan hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara umur dengan kejadian ISPA ($p = 1.000$ nilai $OR=1,014$). Hasil penelitian Darsono, Widya dan Suwarni (2018) menunjukkan tidak ada hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA (nilai $p = 0,544 > 0,05$) pada balita, tidak ada hubungan antara kelengkapan status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita (nilai $p = 0,607 > 0,05$). Ada hubungan jenis kelamin dengan kejadian ISPA pada balita ($p = 0,034 < 0,05$), nilai $OR=1,655$ (95% CI: (1,038 – 2,637) artinya laki-laki berpeluang 1,655 kali untuk menderita ISPA dibanding perempuan. Hasil penelitian Oktaviani, Hayati dan Supriatin (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara BBLR dengan kejadian ISPA pada balita ($p=0,000 < 0,05$), tidak ada hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada balita ($p=0,134 > 0,05$), ada hubungan antara imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita ($p=0,005 < 0,05$), tidak ada hubungan antara kepadatan tempat tinggal dengan kejadian ISPA pada balita

($p=0,552 > 0,05$), tidak ada hubungan antara lingkungan fisik ventilasi dengan kejadian ISPA pada balita ($p=0,790 > 0,05$). Hasil penelitian Wibowo dan Ginanjar (2020) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara Berat Badan Lahir ($p= 0,011$), Status Gizi ($p= 0,038$), Status ASI Eksklusif ($p= 0,32$), Status Imunisasi ($p= 0,035$), Pengetahuan Ibu ($p= 0,037$), Kepadatan Hunian Ruang Tidur ($p= 0,010$), dan Keberadaan Perokok ($p= 0,026$).

Data dari UPTD Puskesmas Maos diketahui bahwa pada Januari – Agustus 2023 jumlah balita yang menderita ISPA dan melakukan kunjungan ke Puskesmas adalah sebanyak 265 anak. Hasil studi pendahuluan dengan melakukan wawancara secara informal kepada 8 ibu balita yang menderita ISPA, didapatkan 5 dari 8 balita berjenis kelamin laki-laki dan tidak mendapatkan ASI secara eksklusif rata-rata memberikan ASI saja hanya sampai umur 3 bulan, 7 dari 8 ibu balita menyatakan bahwa telah memberikan imunisasi secara lengkap sesuai anjuran bidan Puskesmas. Tujuh dari 5 ibu balita menyatakan bahwa hasil penilaian KMS berada di garis kuning, 2 berada di garis merah dan 1 ibu balita menyatakan berada di garis hijau. 7 dari 8 ibu balita menyatakan bahwa suami mereka merokok dan 4 dari 8 ibu balita menyatakan dalam satu rumah dihuni oleh banyak orang karena masih tinggal dengan orang tua (mertua) dimana dalam satu kamar ada 4 orang yaitu ayah ibu, balita dan kakak balita.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik meneliti lebih dalam lagi tentang “Karakteristik balita yang menderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di UPTD Puskesmas Maos”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah karakteristik balita yang menderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di UPTD Puskesmas Maos ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui karakteristik balita yang menderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di UPTD Puskesmas Maos.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik balita yang menderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) berdasarkan usia di UPTD Puskesmas Maos.
- b. Mengetahui karakteristik balita yang menderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) berdasarkan jenis kelamin di UPTD Puskesmas Maos.
- c. Mengetahui karakteristik balita yang menderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) berdasarkan status gizi di UPTD Puskesmas Maos.
- d. Mengetahui karakteristik balita yang menderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) berdasarkan status imunisasi di UPTD Puskesmas Maos.
- e. Mengetahui karakteristik balita yang menderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) berdasarkan status Asi eksklusif di UPTD Puskesmas Maos.

- f. Mengetahui karakteristik balita yang menderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) berdasarkan keberadaan perokok di UPTD Puskesmas Maos.

D. . Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai kajian pustaka untuk semakin memperkuat teori tentang karakteristik balita yang menderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat merangsang penelitian lanjutan tentang kejadian ISPA pada balita.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas

Menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya karakteristik balita yang menderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan dalam meminimalisir kejadian ISPA pada balita.

b. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi karakteristik balita yang menderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Selain itu juga dapat dijadikan acuan dalam tindakan asuhan keperawatan pada balita yang menderita ISPA.

c. Bagi Ibu Balita

Hasil penelitian dapat menjadi tambahan wawasan pengetahuan tentang karakteristik balita yang menderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) sehingga dapat menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan ISPA pada balita.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang karakteristik balita yang menderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), mengaplikasikan mata kuliah Metodologi Riset dan Riset Keperawatan serta merupakan pengalaman dalam melakukan penelitian.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan tema dan fokus yang hampir sama yang sudah pernah dilakukan adalah :

1. Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Puskesmas Tamalanrea Jaya Kota Makassar yang dilakukan oleh Wiwin, Syaiful dan Rasimin tahun 2020

Tujuan dalam penelitian ini Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Tamalanrea Jaya.Kota Makassar. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik dengan rancangan crosssectional.Populasi dalam penelitian ini sebanyak 99 Balita. Teknik pengambilan sampel dengan caraPurposive sampling dengan besarnya sampel 79 Balita sesuai dengan kriteria inklusi. Pengumpulan data dengan menggunakan alat ukur koesioner, observasi

dan wawancara. Setelah data terkumpul selanjutnya data diolah, diedit ditabulasi kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan uji chi square. Dengan tingkat kesalahan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa presentase kejadian ISPA pada Balita di puskesmas Tamalanrea Jaya Kota Makassar yaitu 70,9%. Variabel imunisasi dasar ($p\ 0,008 < \alpha = 0,05$), ASI eksklusif ($p\ 0,001 < \alpha = 0,05$), status gizi ($p\ 0,011 < \alpha = 0,05$) dan lingkungan perumahan ($p\ 0,002 < \alpha = 0,05$) memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian ISPA.

2. Hubungan Antara Ventilasi Dan Kepadatan Hunian Dengan Kejadian Penyakit ISPA Pada Balita di Desa Cabean Kunti, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali yang dilakukan oleh Sunaryanti, Iswahyuni dan Herbasuki tahun 2019

Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara ventilasi dan kepadatan hunian dengan kejadian penyakit ISPA di desa Cabean Kunti, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali. Metode: Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik korelasional dengan rancangan Cross Sectional. Populasi sebanyak 162 orang dan sampel diambil dengan purposive sampling sebanyak 100 balita. Data kejadian ISPA diperoleh dengan menggunakan kuesioner dan pengamatan pada ventilasi dan kepadatan hunian pada rumah yang dihuni oleh balita. Analisa data dengan menggunakan analisis chi- Square. Hasil penelitian menunjukkan umur balita terbanyak yang menderita penyakit ISPA dengan batuk > 7 hari sebesar 58 anak (58%), batuk < 7 hari sebesar (42) 42%, keadaan ventilasi yang memenuhi syarat sebesar (72%), tidak memenuhi syarat (28%),

kepadatan hunian memenuhi standart (54%), tidak memenuhi standart(46%), hasil analisa dengan Chi-Square dengan hasil $X^2_{hitung} = 2,879$ dengan nilai $p = 0,069 > 0,05$ berarti tidak ada hubungan antara ventilasi dengan kejadian penyakit ISPA dan kurang signifikan, dengan nilai $X^2_{hitung} = 0,896$ dengan nilai $p = 0,529 > 0,05$, tidak ada hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian penyakit ISPA pada balita, dan kurang bermakna kemungkinan ada faktor lain yang mempengaruhi kejadian penyakit ISPA.

3. Hubungan Status Gizi dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Margaharja Sukadana Ciamis yang dilakukan oleh Sunarni, Litasari dan Deis tahun 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Margaharja Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis. Metode penelitian ini menggunakan metode analitik kuantitatif pendekatan cross sectional. Populasi seluruh ibu balita di Wilayah Kerja Puskesmas Margaharja sebanyak 1.684 orang. Sampel diambil secara accidental sampling sebanyak 94 ibu yang mempunyai balita. Hasil: Penelitian menunjukkan status gizi balita sebagian besar kategori gizi kurang sebanyak 47 orang (50%). Sebagian besar balita mengalami ISPA sebanyak 63 orang (67%). Hasil uji menunjukkan p-value 0,000 ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).

4. Literature Review Kondisi Fisik Rumah dengan Kejadian Penyakit ISPA Pada Balita yang dilakukan oleh Sartika dan Wahyuni tahun 2021

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan fisik rumah dengan tingkat kejadian penyakit ISPA pada balita. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode literature review dengan sebuah pencarian artikel dengan pencarian *Google Scholar*, *Pubmed* dan *Microsoft Academic Search* yang digunakan adalah artikel internasional dan nasional terbitan pada tahun 2015-2020. Setelah itu pengumpulan pada jurnal dengan menggunakan situs jurnal yang telah terakreditasi dari penelusuran di Google Scholar, Pub Med, Microsoft Academic Search dan PMC. Dengan kata kunci yaitu kondisi fisik rumah, ISPA, balita. Didapatkan 30 jurnal yang berhubungan dengan kata kunci pencarian dan setelah itu dilakukan kriteria kelayakan. Kemudian disaring, dan ditemukan jurnal sebanyak 15 jurnal, lalu terdapat 4 jurnal dieksklusi karena tidak tersedia artikel full text. Assesment kelayakan yang terdapat pada 15 jurnal fulltext dan dilakukan terdapat jurnal internasional 10 jurnal dan nasional 5 jurnal lalu kemudian dilakukan review yang sesuai dengan kriteria peneliti yang relevan. Setelah itu terdapat jurnal tidak relevan yang sebanyak 5 jurnal, sehingga di dapatkan 10 jurnal yang telah memenuhi kriteria peneliti, dan setelah itu dilakukan relevan review.

Persamaan dengan penelitian yang sudah dilakukan adalah pada variabel penelitian yaitu subjek penelitian yaitu balita yang menderita ISPA. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu karakteristik

balita yang menderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yang meliputi usia, jenis kelamin, status gizi, status imunisasi, kepadatan hunian, status ASI eksklusif dan keberadaan perokok, desain penelitian deskriptif dengan rancangan *cross sectional*, teknik analisis uji deskriptif dengan distribusi frekuensi dan objek penelitian di UPTD Puskesmas Maos.